

JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
ANALISIS KONSEP GEORGE HERBERT MEAD
DALAM FENOMENA PERILAKU MENYIMPANG
DI KALANGAN PELAJAR SMA NEGERI 8 SURAKARTA



Nama : Cindy Dyaning Dewati
NIM : K8411019
Email : dewatic@gmail.com
No.Hp : 085735975591
Dosen Pembimbing : 1. Atik Catur Budiati,S.Sos, M.A
2. Drs. Slamet Subagyo, M.Pd

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

2015

**ANALISIS KONSEP GEORGE HERBERT MEAD
DALAM FENOMENA PERILAKU MENYIMPANG
DI KALANGAN PELAJAR SMA NEGERI 8 SURAKARTA**

Cindy Dyaning Dewati, Atik Catur Budiati, Slamet Subagyo

Telp. 085735975591, Email: dewatic@ymail.com

Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Cindy Dyaning Dewati. K8411019. **ANALISIS KONSEP GEORGE HERBERT MEAD DALAM FENOMENA PERILAKU MENYIMPANG DI KALANGAN PELAJAR SMA NEGERI 8 SURAKARTA**. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta. November 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) persepsi siswa dalam memandang perilaku menyimpang di SMA Negeri 8 Surakarta (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku menyimpang pada siswa di SMA Negeri 8 Surakarta (3) strategi sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 8 Surakarta. Adapun penelitian ini dilakukan pada kalangan pelajar di SMA Negeri 8 Surakarta.

Penelitian ini bersifat fenomenologi dengan pendekatan penelitian kualitatif. Informan penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 8 Surakarta sebagai informan kunci dan guru Bimbingan Konseling, Wakasek Kesiswaan serta Tim STP2K sebagai informan pendukung yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dan validitas menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Persepsi siswa dalam memandang perilaku menyimpang memiliki perbedaan. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa yang berperilaku menyimpang memandang sebagai perilaku yang wajar sementara siswa yang tidak menyimpang memandang sebagai perilaku yang tidak wajar (2) Terdapat dua faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku menyimpang yaitu faktor internal (dalam diri) yang terdiri dari kepribadian, jenis kelamin, umur, kesadaran subjektif yang membentuk rasa malas untuk bersekolah, perasaan tidak suka, kesulitan atau kurang fokus pada pelajaran tertentu, yang berujung pada proses pembiasaan. Kemudian faktor eksternal (luar diri) yang terdiri dari adanya permasalahan dalam keluarga, pengaruh teman, ketidakpuasan terhadap pihak sekolah, dan pengaruh game online serta internet. (3) Strategi

yang diterapkan oleh SMA Negeri 8 Surakarta terdiri dari dibentuknya Tim STP2K, teguran dari wali kelas, guru BK, pemanggilan orang tua, cek urin dan darah dari BNK dan PMI Surakarta, rutin melakukan revisi tata tertib sekolah melalui MPK, *home visit*.

Kesimpulan penelitian adalah persepsi siswa tentang perilaku menyimpang dipengaruhi oleh kesadaran subjektif yang berbeda-beda. Dari pikiran atau kesadaran tersebut akan muncul proses tindakan, dimana tindakan itu tidak berdiri sendiri melainkan menjadi kesatuan yang saling berhubungan dan bergantung melalui proses interaksi. Sehingga telah terjadi pertumbuhan potensi dan kecenderungan yang berlangsung dari hari ke hari sebelum terwujud suatu penyimpangan perilaku serta reaksi adanya penyimpangan perilaku tersebut.

Kata Kunci : Persepsi, Perilaku Menyimpang, Teori Interaksionis Simbolik

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia di setiap lini melalui arus globalisasi menimbulkan adanya permasalahan baru, tak terkecuali di bidang pendidikan. Mulai muncul pergeseran perilaku pada individu, kelompok dan masyarakat dalam lingkungan sosialnya. Ketika hal ini terjadi, salah satu kelompok yang paling rentan untuk ikut serta terbawa arus adalah kalangan pelajar. Secara fenomenologis, pelajar yang termasuk dalam kategori remaja mengalami masa pubertas dan transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa kedewasaan yang sering ditandai dengan adanya krisis kepribadian. Dimana jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret oleh lingkungan (Kartini Kartono, 2005:11). Disini kemudian perubahan-perubahan fisik dan psikis yang sangat cepat menyebabkan kegelisahan-kegelisahan internal, misalnya timbulnya rasa tertekan, dorongan untuk mendapatkan kebebasan, guncangan emosional, rasa ingin tahu yang menonjol, yang akhirnya mengarah pada aktivitas perilaku menyimpang. Meski demikian tidak semua perubahan fisik dan psikis yang dialami pada masa remaja akan mengarah pada aktivitas perilaku menyimpang.

Namun pada kenyataannya segala usaha dan upaya yang dilakukan sekolah masih belum mampu meminimalisir perilaku menyimpang di sekolah, bahkan menurut catatan pelanggaran siswa di SMA Negeri 8 Surakarta cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya.. Oleh karena itu perilaku menyimpang siswa di sekolah dapat dipandang sebagai perbuatan yang mengganggu ketertiban dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan di sekolah baik pada tingkat SD, SMP maupun tingkat SMA. Setiap perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan siswa selama ini, dianggap oleh guru sebagai suatu tingkah laku yang memang sering dilakukan atau kebiasaan siswa tersebut, bahkan seringkali juga guru mengecap siswa tersebut sebagai siswa nakal, tidak disiplin, karena tidak dapat mematuhi peraturan atau norma dan nilai yang berlaku di sekolah yang mana telah dituangkan ke dalam tata tertib sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai **ANALISIS KONSEP GEORGE HERBERT MEAD DALAM FENOMENA PERILAKU MENYIMPANG DI**

KALANGAN PELAJAR SMA NEGERI 8 SURAKARTA.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa di SMA Negeri 8 Surakarta tentang perilaku menyimpang?
2. Apa saja faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku menyimpang pada siswa di SMA Negeri 8 Surakarta?
3. Bagaimana strategi yang diterapkan sekolah untuk menanggulangi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 8 Surakarta?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab perumusan masalah. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa dalam memandang perilaku menyimpang di SMA Negeri 8 Surakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku menyimpang pada siswa di SMA Negeri 8 Surakarta.
3. Untuk mengetahui strategi sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 8 Surakarta.

B. LANDASAN TEORI

1. Tinjauan tentang Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting. Hal ini memungkinkan manusia untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Persepsi diawali melalui sebuah penginderaan dan stimulus yang diterima seseorang, stimulus tersebut dilanjutkan sebagai sebuah proses yang dinamakan interpretasi. Dengan persepsi, manusia dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Riset mengenai persepsi menunjukkan bahwa individu yang berbeda dapat melihat hal yang sama namun memahaminya secara berbeda. Individu menginterpretasikan apa yang dilihat dan menyebutnya sebagai realitas.

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang berpandangan positif akan suatu objek sedangkan orang lain berpandangan negatif terhadap objek tersebut.

Sama halnya ketika terjadi suatu penyimpangan perilaku di kalangan pelajar, tentu akan menciptakan persepsi dan pemaknaan yang berbeda dari individu yang bersangkutan

2. Tinjauan tentang Perilaku Menyimpang

Tingkah laku seseorang ditentukan oleh sikapnya (*attitude*) dalam menghadapi suatu situasi tertentu (I.B. Simandjuntak, 1984:333). Sikap ini dibentuk oleh kesadaran subyektifnya akan nilai dan norma dari masyarakat. Nilai dan norma ini diterima dan dihayati oleh individu dari dan dalam kebudayaan dimana ia dilahirkan dan dibesarkan.

Norma merupakan kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari (Kartini Kartono, 2005:14). Oleh sebab itu diperlukan adanya sebuah penyesuaian diri baik dengan lingkungan maupun masyarakat sekitar agar tercipta komunikasi, kerjasama serta suasana kehidupan yang harmonis. Dimana dalam proses interaksi antar warga sekolah tersebut pasti ada nilai-nilai dan norma-norma yang diatur dalam tata tertib sekolah guna memantau segala tingkah laku setiap siswa yang memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan, meskipun tidak semua penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa diatur dalam aturan tata tertib. Dengan begitu pengertian perilaku menyimpang secara umum adalah apabila tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam skala yang

lebih kecil, perilaku menyimpang juga termasuk pelanggaran terhadap kebiasaan atau kepantasan, seperti siswa yang tidak berada di sekolah pada jam-jam sekolah atau jam pelajaran.

3. Perspektif George Herbert Mead

Perspektif interaksionis simbolik mengenai penyimpangan dimulai dengan suatu pengakuan bahwa penyimpangan tidak hanya sekadar suatu manifestasi suatu ciri pembawaan sejak lahir atau cacat kepribadian, sebaliknya penyimpangan itu dihasilkan sebagai akibat dari suatu proses interaksi tertentu. Terlebih lagi definisi tentang penyimpangan ada hubungannya dengan standar-standar normatif tertentu dalam suatu masyarakat atau kelompok. Standar normatif dan peraturan dalam suatu kelompok atau masyarakat tersebut biasanya bersifat umum dan harus diinterpretasi supaya dapat diterapkan pada situasi-situasi tertentu (Robert M.Z. Lawang, 1990:40). Jadi selalu ada kemungkinan bahwa tiap individu bisa berbeda dalam menginterpretasikan mengenai standar normatif atau peraturan pada situasi tertentu. Padahal tidak semua standar normatif dan peraturan yang dibuat sesuai dengan harapan dan kepentingan kita. Melihat adanya perbedaan dalam interpretasi mengenai pandangan tersebut,

banyak sekali ketegangan yang terjadi antara tuntutan normatif dan kepentingan dan keinginan individu, sehingga banyak orang yang menyimpang dari norma-norma atau paling tidak, menyimpang dari interpretasi seseorang mengenai norma-norma yang telah disepakati.

Dari sini, bagian terpenting dari pembahasan Mead terkait dengan penelitian ini adalah konsep hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai subjek ditunjukkan oleh Mead melalui konsep "*I*". dalam konteks ini "*I*" yaitu bagian yang memperhatikan diri saya sendiri, sebagai suatu proses pemikiran dan proses tindakan yang aktual. Atau bisa dikatakan bahwa "*I*" merupakan aspek diri yang bersifat non reflektif. Dia tidak mencakup ingatan-ingatan dari tindakan-tindakan masa lampau atauantisipasi di masa yang akan datang. Dia merupakan respons perilaku aktual dari individu pada momen eksistensinya sekarang ini terhadap tuntutan situasi yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan atau rencana-rencana sekarang ini. Sedangkan konsep "*me*" yang memandang diri sebagai objek berarti bahwa individu itu memperoleh makna-makna yang diartikan oleh orang lain di sekelilingnya. Dalam proses reflektif ini, individu akan menilai tindakan yang sudah dilaksanakan dari titik pandangan orang lain (M.Z. Lawang,

1990:18). Sesuai dengan fenomena tentang perilaku menyimpang, maka konsep "*I*" dan "*me*" ini berlaku pada individu yang melakukan penyimpangan sebagaimana saat diri dari individu tersebut melakukan penyimpangan perilaku ("*I*") dan saat diri dari individu itu menggambarkan dirinya sebagai orang lain yang melihat atas penyimpangan yang dilakukan ("*me*"). Atau bisa dikatakan bahwa manusia bukan hanya sebagai organisme yang memberikan tanggapan, tetapi juga sebagai organisme yang bertindak (Poloma, 2007:269).

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengenai fenomena perilaku menyimpang di kalangan pelajar ini berada di SMA Negeri 8 Surakarta yang berlokasi di Jl. Sumbing VI No. 49, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Surakarta. Adapun pertimbangan dalam pemilihan lokasi di SMA Negeri 8 Surakarta adalah karena lokasi sekolah yang cukup luas serta berdasarkan pra observasi pada 25 Februari 2015 ditemukan data bahwa penyimpangan perilaku periode Januari-Februari yang terjadi cukup beragam.

2. Sumber Data

Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari siswa yang berperilaku

menyimpang dan siswa yang tidak berperilaku menyimpang. Dan informan pendukung yang terdiri dari guru BK, Wakasek Kesiswaan, Tim STP2K.

Data Sekunder diperoleh berupa media massa, media cetak, media online, laporan penelitian lain yang membahas masalah penelitian ini, dan data resmi pemerintah (tata tertib SMA Negeri 8 Surakarta, data catatan pelanggaran siswa, buku kasus siswa, absensi harian siswa, absensi upacara, laporan dinas pendidikan).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) dan teknik dokumentasi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman. Analisis interaktif dimana data yang diperoleh di lapangan akan mengalami reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan untuk menemukan fokus penelitian.

D. HASIL & PEMBAHASAN

1. Persepsi Perilaku Menyimpang di Kalangan Pelajar

Perilaku menyimpang di kalangan pelajar yang menjadi realitas sosial memiliki persepsi yang berbeda. Persepsi kaitannya dengan

perilaku menyimpang dapat dipahami melalui teori interaksionis simbolik George Herbert Mead mengenai konsep I dan me. I merupakan saya atau dikatakan oleh Mead bahwa I bertindak diri sebagai subjek yang menjadi bagian yang memperhatikan diri saya sendiri, sebagai suatu proses pemikiran dan proses tindakan yang aktual. Atau bisa dikatakan bahwa I merupakan aspek diri yang bersifat non reflektif dan me merupakan merupakan aku yang memandang diri sebagai objek, yang berarti bahwa individu itu memperoleh makna-makna yang diartikan oleh orang lain di sekelilingnya

Persepsi manusia tentang realitas sosial sangat dipengaruhi oleh struktur kesadaran subjektif yang dikembangkan melalui interaksi dan komunikasi. Saat perilaku menyimpang telah terorganisasi secara subjektif dalam diri individu, maka akan ditransformasikan atau diubah dalam bentuk peranan-peranan aktif tertentu. Selanjutnya dijadikan kebiasaan atau kriteria sosial yang menetap guna mendapatkan status sosial. Individu yang menyimpang itu menyadari betul peranan patologis yang dilakukannya. Peranan tersebut dianggap wajar oleh pribadi yang bersangkutan, namun dianggap menyimpang oleh sebagian besar anggota masyarakat lainnya. Sehingga perilaku menyimpang bersifat relatif, karena apa yang

merupakan penyimpangan dalam suatu kelompok dapat merupakan konformitas dalam kelompok lain. Sebagai konsekuensinya, kita harus memandang perilaku menyimpang dari dalam kerangka berpikir kelompok itu sendiri, karena pemaknaan merekalah yang mendasari perilaku yang mereka tunjukkan. Sehingga bagi pelaku penyimpangan yang bertindak dan berada dalam dimensi *I*, memaknai perilaku tersebut sebagai perilaku yang wajar atas ruang kebebasan dan spontanitas yang didapatkan karena kesadaran subjektif yang dimiliki sebelumnya. Sementara bagi individu yang diluar dimensi *I*, atau berada di dalam dimensi *me*, memaknai perilaku menyimpang sebagai hal yang tidak wajar karena tidak sesuai dan bertentangan dengan harapan-harapan dari individu kelompok tersebut, dan berusaha untuk menentang dan mengembalikan agar sesuai dengan harapan-harapan mereka.

2. Proses Munculnya Perilaku Menyimpang

Perubahan tingkah laku dari normal menjadi abnormal yang berlangsung dengan tiba-tiba dan drastis itu jarang terjadi (Kartini Kartono,2005:35).Hal ini disebabkan karena ada serangkaian transformasi persiapan yang mengawali berlangsungnya perubahan menuju perilaku menyimpang. Sehingga sebelumnya ada pertumbuhan dari

potensi dan kecenderungan yang berlangsung dari hari ke hari.

Pikiran merupakan suatu proses, dengan proses itu individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, Mead dalam (Robert M.Z Lawang,1990:10). Dari adanya pikiran atau kesadaran yang sebelumnya merupakan potensi cadangan atau suatu kecenderungan maka akan muncul proses tindakan. Dimana tindakan itu tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi kesatuan yang saling berhubungan dan bergantung melalui proses interaksi.

Interaksi secara bertahap membuat individu memperoleh kesadaran tentang konsep diri, hal ini hampir sama dengan proses munculnya pikiran (Watson dalam IB.Wirawan,2012:111). Konsep diri juga pada akhirnya menunjuk pada identitas diri yang dinyatakan oleh orang lain. Dengan kata lain, manusia dapat membayangkan dirinya secara sadar dalam perilakunya dari sudut pandang orang lain. Sebagai akibatnya, mereka mempersepsikan perilakunya dengan sengaja untuk membangkitkan tipe respons tertentu dari orang lain.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi latar belakang munculnya perilaku menyimpang dapat berasal dari internal (dalam diri) yaitu kebiasaan dan kesadaran subjektif, dan faktor eksternal (luar diri) yaitu pihak keluarga, sekolah, teman

hingga pengaruh media. Kedua faktor memiliki kesinambungan satu sama lain. Sehingga saat memaknai perilaku menyimpang, tidak hanya melihat dari satu sisi, akan tetapi mempertimbangkan hal yang lain agar penanggulangan terhadap perilaku menyimpang menjadi tepat dan tidak menimbulkan permasalahan baru di kemudian hari.

3. Simbolisasi Tata Tertib Sekolah

Sekolah merupakan kelompok masyarakat kecil yang terdiri dari sebagian besar siswa-siswa, guru dan anggota lainnya yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya (Maswardi Amin, 2011:61). Oleh sebab itu diperlukan adanya sebuah penyesuaian diri baik dengan lingkungan maupun masyarakat yang ada di dalam sekolah agar tercipta komunikasi, kerja sama serta suasana kehidupan yang harmonis. Dimana dalam proses interaksi di dalam lingkungan sekolah, terdapat nilai dan norma yang diatur dalam sebuah tata tertib sekolah guna memantau segala tingkah laku setiap siswa termasuk di dalamnya yang memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan. Meskipun tidak semua penyimpangan perilaku yang dilakukan diatur dalam tata tertib sekolah.

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki benda itu, dimana makna dari simbol-simbol itu merupakan hasil dari interaksi sosial di dalam

masyarakat itu sendiri. Hal ini mengandung pengertian bahwa interaksi antarmanusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain.. Penggunaan simbol dimaknai oleh Watson dalam (IB. Wirawan, 2012:111) sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan melalui isyarat. Hal ini berarti komunikasi simbolis pada masyarakat itu tidak hanya terbatas pada isyarat-isyarat fisik melainkan kata-kata yang mengandung arti dan dipahami bersama dan bersifat standar. Pengaplikasian simbol kata-kata ini dapat kita temui dalam tata tertib sekolah. Dimana dalam setiap kata-kata yang digunakan terdapat penggunaan simbol secara tidak terlihat yang (*covert*) yang menginspirasi pikiran dan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan pada simbol tersebut.

Dikatakan oleh Blumer sebelumnya bahwa diantara stimulus dan respons, terdapat penyisipan proses penafsiran yang menentukan respons terhadap stimulus, yaitu respons untuk bertindak berdasarkan simbol-simbol yang diinterpretasikan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dalam kaitannya dengan pembinaan tata tertib dan mekanisme kedisiplinan di SMA Negeri 8 Surakarta itu sendiri merupakan interaksi simbolik.

Dengan kata lain, interaksi simbolik memandang manusia bertindak bukan semata-mata karena stimulus respons, melainkan juga didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut

E. Penutup

Perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan pelajar SMA Negeri 8 Surakarta dipersepsikan secara berbeda oleh informan (siswa yang pernah/masih berperilaku menyimpang dan siswa yang tidak berperilaku menyimpang). Yang dilatarbelakangi faktor internal (dalam diri), yang timbul dari adanya kepribadian, jenis kelamin, umur dan kesadaran subjektif yang mengalami proses pembiasaan yang berakibat pada munculnya rasa malas, tidak suka, merasa kesulitan terhadap hal-hal tertentu sehingga menimbulkan perilaku menyimpang. Sementara faktor eksternal (luar diri) yang berasal dari teman, permasalahan di dalam keluarga, pihak sekolah (baik yang berasal dari guru atau tata tertib sekolah), serta pengaruh dari game dan internet. Maka dari itu strategi yang diterapkan SMA Negeri 8 Surakarta dalam menanggulangi perilaku menyimpang yaitu dimulai dari dibentuknya Tim STP2K (Satuan Tugas Pelaksanaan dan Pembinaan Kesiswaan) yang berada di bawah naungan Wakasek Kesiswaan, kemudian upaya teguran dari wali kelas dan Bimbingan Konseling, pemanggilan orang tua

oleh pihak sekolah, *home visit*, kegiatan rutin cek darah dan tes urine dari pihak BNK dan PMI Surakarta.

Sehingga pelajar hendaknya meningkatkan kesadaran bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan merupakan perilaku yang tidak terpuji, mengganggu orang lain serta merugikan diri sendiri. Dibantu dengan pihak sekolah dan keluarga dalam meningkatkan kontrol dan disiplin sosial terhadap pelajar.

Daftar Pustaka

- B. Simandjuntak. 1984. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Penerbit Alumni
- I.B. Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Kartini, Kartono. 2005. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Maswardi, Amin. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media Jakarta
- M.Z. Lawang, Robert. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama